

Salam Redaksi

Jurnal Dekonstruksi sudah kami siapkan sejak setahun yang lalu, namun baru muncul sekarang ini karena adanya kendala teknis dan juga musibah Covid yang melanda dunia. Ide pembuatan jurnal ini datang dari Ibu Karlina Supelli yang merasa prihatin dengan sedikitnya jurnal Filsafat yang ada di Indonesia. Kami namakan Dekonstruksi karena kata itu mewakili aspirasi kami yang menolak anggapan-anggapan yang sudah absolut di dalam teks. Dekonstruksi selalu berusaha mencari yang baru dalam pembacaan, sehingga tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan kesegaran dalam pemahaman filsafat, seni, sosial, dan budaya.

Artikel dalam jurnal ini dibuka oleh karya tulis Goenawan Mohamad yang mengulas tentang daya transformasi filsafat. Goenawan ingin menjawab kemungkinan filsafat dapat membantu menavigasi arah peradaban. Apakah hal itu mungkin? Mari kita menanyakannya pada burung Minerva.

Selanjutnya pada artikel kedua, Abdul Rahman membahas tentang hoaks melalui pemikiran Umberto Eco. Tulisan ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat membongkar berita bohong atau hoaks yang disebarkan para politisi dalam era pasca kebenaran. Abdul mengambil contoh kebohongan pada kasus Brexit yang menyebabkan Inggris keluar dari Uni Eropa.

Sejak abad 19, filsafat ketuhanan dianggap telah gagal dalam menjelaskan realitas yang beragam. Namun sebaliknya, John Caputo melihat filsafat ketuhanan masih dapat hidup dengan cara mengubah konsepnya. Melalui theopoetics dekonstruktif, Aldrich Antonio mengungkapkan bahwa John Caputo melakukan tafsir dekonstruksi terhadap Kerajaan Allah. Apakah hal itu dapat diterapkan pada agama-agama yang lain?

Waras dan Gila tidak lain adalah sebuah metafora atas sebuah realitas. Karena 'waras' lebih mudah dipahami melalui perbedaannya dengan 'gila'. Menurut Derrida, penundaan makna dan perbedaan (*diVérance*) telah berperan dalam ekonomisasi teks terhadap 'waras', dan 'gila' agar hadir dalam ruang dan waktu melalui ucapan dan tulisan. Chris Ruhupatty melanjutkan, waras dan gila bukanlah realitas itu sendiri.

Ketika Kamino sedang menutup papan-papan di dalam kuburan istrinya, dia mendengar suara tangisan bayi yang begitu keras. Awalnya dia kira suara itu adalah gangguan dari

dedemit, tetapi setelah didengar lagi ternyata suara tangisan bayi itu berasal dari dalam kain kafan istrinya. Dia melihat kain kafan itu bergerak dan menyadari bahwa bayinya keluar sendiri dari selangkangan ibunya. Cerita seram karya Eka Kurniawan itu akan dibahas oleh Puji F. Susanti dan kawan-kawannya. Menurut mereka, feminisme radikal berfokus pada tiga hal: seks, gender dan reproduksi.

Realitas seperti apa yang ditawarkan oleh sosok Donald Trump? Bagi Scherer, Trump menawarkan realitas alternatif dari dunia ini yang pada dasarnya gelap, penuh tipu daya, dan pesimistis. Hanya dirinya — dengan dukungan penuh dari para pendukungnya — yang satu-satunya akan menjadi pahlawan pembawa keselamatan. Selain itu, di mata Scherer, Trump telah menemukan hal baru bagi epistemologi di Abad XXI: kebenaran bisa jadi sesuatu yang nyata dan hakiki, namun dusta sering kali lebih manjur. Nampaknya tulisan Simon Andriyan Permono ini lebih menyeramkan dari cerita “Cantik Itu Luka” pada paragraf sebelumnya.

Pascamarxisme dapat dipahami sebagai suatu ambisi untuk meninggalkan Marx dan sekaligus juga mengakui peran strategis pemikirannya dalam membentuk suatu wacana yang radikal. Tentu saja ambisi tersebut berangkat dari berbagai pandangan yang mendiskreditkan bahwa Marxisme secara inheren bersifat otoriter dan totaliter, seperti tampak dalam praktik-praktik Leninisme. Menurut Yulius Tandyanto, salah satu cara untuk memahami pemikiran pascamarxisme adalah dengan menelusuri konteks pemikiran politik pascamodern.

Jurnal edisi kali ini ditutup dengan artikel yang ditulis oleh Syakieb Sungkar yang membahas tentang peran hermeneutika dan relevansi epistemologi dalam filsafat. Sedangkan Tetty Sihombing mengangkat pemikiran Zygmunt Bauman tentang budaya dan sosiologi.

Akhir kalam, kami mohon maaf kalau banyak kekurangan dalam penyajian perdana ini. Salam hangat dari Dekonstruksi,

Syakieb A. Sungkar